

Teodolita

JURNAL ILMU-ILMU TEKNIK

VOL. 14 NO. 1, Juni 2013

- ✦ PERPADUAN ARSITEKTUR JAWA DAN SUNDA
PADA PERMUKIMAN BONOKELING DI BANYUMAS, JAWA TENGAH
*Wita Widyandini
Atik Suprapti
R. Siti Rukayah*
- ✦ APLIKASI STATISTICAL PROCESS CONTROL (SPC)
DALAM PENGENDALIAN VARIABILITAS KUAT TEKAN BETON
Iwan Rustendi
- ✦ IDENTIFIKASI WAJAH MENGGUNAKAN PRINCIPAL COMPONENT ANALYSIS
DENGAN PENAMBAHAN FITUR-FITUR GEOGRAFIS
Kholistianingsih
- ✦ TINJAUAN PELAKSANAAN PEKERJAAN PEMADATAN TANAH
PADA PEKERJAAN JALAN REL
*Dwi Sri Wiyanti
Taufik Dwi Laksono*
- ✦ KEBERHASILAN DETEKSI BERBASIS PENCOCOKAN TEMPLATE
DENGAN PERUBAHAN LOKASI BENDA
Kholistianingsih
- ✦ PENGARUH POLA BAYANGAN TERHADAP SUHU PERMUKAAN
RUANG LUAR DI PERUMAHAN TAMAN CIPTO CIREBON
Eka Widiyananto
- ✦ PERANCANGAN DAN IMPLEMENTASI MIKROKONTROLER
SEBAGAI PENGENDALI DAN PENDETEKSI BANJIR
Priyono Yulianto

UNIVERSITAS WIJAYAKUSUMA PURWOKERTO

Teodolita	Vol. 14	NO. 1	Hlm. 1 - 84	ISSN 1411-1586	Purwokerto Juni 2013
-----------	---------	-------	-------------	-------------------	-------------------------

Diterbitkan oleh Fakultas Teknik Universitas Wijayakusuma Purwokerto

JURNAL TEODOLITA

VOL. 14 NO. 1, Juni 2013

ISSN 1411-1586

DAFTAR ISI

Perpaduan Arsitektur Jawa dan Sunda Pada Permukiman Bonokeling Di Banyumas, Jawa Tengah	1 - 15
<i>Wita Widyandini, Atik Suprapti, R. Siti Rukayah</i>	
Aplikasi Statistical Process Control (SPC) Dalam Pengendalian Variabilitas Kuat Tekan Beton	16 - 35
<i>Iwan Rustendi</i>	
Identifikasi Wajah Menggunakan Principal Component Analysis Dengan Penambahan Fitur-fitur Geografis.....	36 - 45
<i>Kholistianingsih</i>	
Tinjauan Pelaksanaan Pekerjaan pemadatan Tanah Pada Pekerjaan Jalan Rel	46 - 54
<i>Dwi Sri Wiyanti, Taufik Dwi Laksono</i>	
Keberhasilan Deteksi Berbasis Pencocokan <i>Template</i> dengan Perubahan Lokasi Benda.....	55 - 63
<i>Kholistianingsih</i>	
Pengaruh Pola Bayangan Terhadap Suhu Permukaan Ruang Luar Di Perumahan Taman Cipto Cirebon.....	64 - 75
<i>Eka Widiyananto</i>	
Perancangan dan Implementasi Mikrokontroler Sebagai Pengendali Dan Pendeteksi Banjir.....	76 - 84
<i>Priyono Yulianto</i>	

JURNAL TEODOLITA

VOL. 14 NO. 1, Juni 2013

ISSN 1411-1586

HALAMAN REDAKSI

Jurnal Teodolita adalah jurnal ilmiah fakultas teknik Universitas Wijayakusuma Purwokerto yang merupakan wadah informasi berupa hasil penelitian, studi literatur maupun karya ilmiah terkait. Jurnal Teodolita terbit 2 kali setahun pada bulan Juni dan Desember.

Penanggungjawab : Dekan Fakultas Teknik Universitas Wijayakusuma Purwokerto

Pemimpin Redaksi : Taufik Dwi Laksono, ST MT

Sekretaris : Dwi Sri Wiyanti, ST MT

Bendahara : Basuki, ST MT

Editor : Drs. Susatyo Adhi Pramono, M.Si

Tim Reviewer : Taufik Dwi Laksono, ST MT

Iwan Rustendi, ST MT

Yohana Nursruwening, ST MT

Wita Widyandini, ST MT

Priyono Yulianto, ST MT

Kholistianingsih, ST MT

Alamat Redaksi : Sekretariat Jurnal Teodolita

Fakultas Teknik Universitas Wijayakusuma Purwokerto

Karangsalam-Beji Purwokerto

Telp 0281 633629

Email : teodolitaunwiku@yahoo.com

Tim Redaksi berhak untuk memutuskan menyangkut kelayakan tulisan ilmiah yang dikirim oleh penulis. Naskah yang di muat merupakan tanggungjawab penulis sepenuhnya dan tidak berkaitan dengan Tim Redaksi.

PERPADUAN ARSITEKTUR JAWA DAN SUNDA PADA PERMUKIMAN BONOKELING DI BANYUMAS, JAWA TENGAH

Wita Widyandini, Atik Suprapti, R. Siti Rukayah

ABSTRACT

Permukiman Bonokeling terletak di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Kabupaten Banyumas di masa lampau dikuasai oleh Kerajaan Mataram (Jawa). Sehingga arsitektur yang berkembang di Banyumas pun kental dengan nuansa Jawa. Akan tetapi jika melihat pada Peta Pembagian Daerah Kebudayaan Pulau Jawa karya Koentjaraningrat, terlihat bahwa daerah kebudayaan Banyumasan berbatasan langsung dengan daerah kebudayaan Sunda. Didukung dengan cerita sejarahnya bahwa leluhur sekaligus pendiri permukiman yaitu Bonokeling berasal dari Kadipaten Pasirluhur yang masih keturunan Kerajaan Padjajaran, Jawa Barat, maka ada kemungkinan permukiman Bonokeling pun terpengaruh oleh pola permukiman Sunda (Jawa Barat). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemungkinan permukiman Bonokeling di Banyumas, Jawa Tengah memiliki perpaduan antara arsitektur Jawa dengan Sunda.

Keywords: Jawa, Sunda, Permukiman, Bonokeling

A. PENDAHULUAN

Permukiman Bonokeling terletak di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Kabupaten Banyumas terletak di Propinsi Jawa Tengah bagian Barat Daya dengan garis astronomi di antara $108^{\circ} 39' 17''$ - $109^{\circ} 27' 15''$ BT, dan $7^{\circ} 15' 05''$ - $7^{\circ} 37' 10''$ LS (Balitbangtelarda Pemkab. Banyumas, 2006 : 35). Secara administratif wilayah Kabupaten Banyumas berbatasan langsung dengan:

- Sebelah Utara : Kabupaten Tegal dan Kabupaten Pemalang
- Sebelah Timur : Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Banjarnegara, dan Kabupaten Kebumen
- Sebelah Selatan : Kabupaten Cilacap
- Sebelah Barat : Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Brebes

Kabupaten Banyumas yang berdiri pada tahun 1571, di masa lampau dikuasai oleh Kerajaan Mataram (Jawa). Namun pada tanggal 22 Juni 1830 pemerintah kolonial Belanda mengadakan perjanjian dengan Sunan Surakarta yang mengakibatkan secara resmi wilayah Banyumas dan Bagelen menjadi daerah yang digadaikan dan diserahkan kepada pemerintah

kolonial Belanda. Hal ini menjadikan penduduk Banyumas secara umum dikelompokkan menjadi empat kelompok masyarakat dengan budaya yang berbeda, yaitu: penduduk asli Banyumas yang mayoritas berprofesi sebagai petani, bangsawan keturunan Kerajaan Mataram yang ditempatkan di Banyumas, bangsa Belanda sebagai pejabat dan pegawai pemerintah kolonial Belanda, dan bangsa China sebagai pendatang yang pada umumnya berprofesi sebagai pedagang (Sunardi, 2006 : 99).

Kondisi sosial-budaya penduduk yang seperti tersebut di atas berpengaruh terhadap bentuk bangunan rumah tinggal mereka. Penduduk asli Banyumas dengan bentuk *tikelan* (tokoh masyarakat) dan bentuk *srotong* (masyarakat biasa), bangsawan keturunan Kerajaan Mataram dengan bentuk *limasan pacul gowang*, bangsa Belanda dengan bentuk rumah *indische*, dan bangsa China dengan rumah bergaya pecinan dan kelentengnya.

Sementara itu Koentjaraningrat dalam Ronald (1990 : 183) menggambarkan Pulau Jawa menjadi beberapa sub-daerah kebudayaan, yaitu Negarigung (sebagai pusat kebudayaan Jawa, yang meliputi Yogyakarta, Surakarta, dan sekitarnya), Banyumas, Bagelen, Pesisir Kilen (meliputi Cirebon sampai dengan Kudus), Pesisir Wetan (meliputi Bojonegoro sampai dengan Gresik), Mancanegari (meliputi Madiun sampai dengan Malang), Tanah Sabrang Wetan (meliputi bagian timur Pulau Jawa), Surabaya dan Madura. Pulau Jawa yang dimaksud bukanlah keseluruhan Pulau Jawa, tetapi hanya Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sedangkan bagian barat Pulau Jawa, terbagi menjadi Sunda dan Banten. Dari Peta Pembagian Daerah Kebudayaan Pulau Jawa tersebut, terlihat bahwa wilayah kebudayaan Banyumasan berbatasan langsung dengan wilayah kebudayaan Sunda.

Didukung dengan cerita sejarahnya bahwa leluhur sekaligus pendiri permukiman yaitu Bonokeling berasal dari Kadipaten Pasirluhur yang masih keturunan Kerajaan Padjajaran, Jawa Barat, maka besar kemungkinan permukiman Bonokeling pun terpengaruh oleh pola permukiman Sunda (Jawa Barat).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemungkinan permukiman Bonokeling di Banyumas, Jawa Tengah memiliki perpaduan antara arsitektur Jawa dengan Sunda. Untuk itu metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan analisis komparatif.

Tulisan berjudul "Perpaduan Arsitektur Jawa dan Sunda pada Permukiman Bonokeling di Banyumas, Jawa Tengah" ini merupakan bagian dari Tesis dengan judul "Pola Tata Ruang

Permukiman Bonokeling di Banyumas” karya Wita Widyandini (2013). Sesuai dengan judul tulisan, maka pembahasan dititikberatkan pada pola tata ruang permukiman Jawa, pola tata ruang permukiman Sunda, dan pengaruh keduanya pada permukiman Bonokeling di Banyumas.

B. TATA RUANG PERMUKIMAN JAWA DAN SUNDA

B.1. Pola Tata Ruang Permukiman Jawa

Seiring masuknya peradaban Hindu-Buddha dari India di Jawa, membuka jalan pengembangan desa ke suatu kota. Kota pada mulanya dikenal dengan nama *khita* atau kuta. Pengertian negara ini berkembang dalam peradaban Hindu-Buddha hingga ke Mataram Islam. Peradaban Hindu-Buddha dan Islam inilah yang kemudian menjadi pengaruh terjadinya budaya urban di Jawa (Wiryomartono, 1995 : 25).

Untuk mengetahui bagaimana struktur fisik sebuah *kuta* yang sebenarnya dapat dilihat pada Kota Demak dan Kotagede.

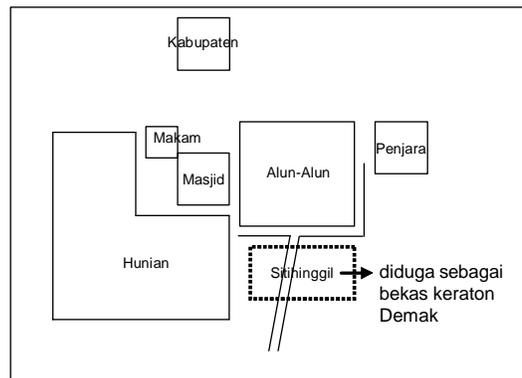


Diagram 1. Struktur Kota Demak

Sumber : Wiryomartono, 1995

Dari diagram 1, alun-alun sangat terlihat sebagai suatu pusat lingkungan dimana alun-alun menjadi semacam pengikat elemen tata ruang yang ada di sekitarnya, yaitu masjid di sebelah Barat, penjara di sebelah Timur, dan pusat kekuasaan (keraton) di sebelah Selatan. Walaupun kabupaten (pusat kekuasaan) berpindah ke arah Barat Laut, namun keberadaan alun-alun tetap menyiratkan sebagai pusat.

Sedangkan ruang Kotagede ditata dengan konsep dasar Catur Gatra Tunggal (empat komponen dalam satu kesatuan). Konsep ini menggunakan prinsip empat komponen penting

kota, yaitu keraton sebagai pusat kota, alun-alun sebagai ruang umum yang ditempatkan di sebelah Utara keraton, mesjid sebagai pusat kegiatan ibadah di sebelah Barat Laut keraton, dan pasar sebagai pusat kegiatan ekonomi di tempatkan di Timur Laut keraton (Jogja Heritage Society, 2007 : 29).

Struktur Kotagede dapat dilihat pada diagram berikut ini:

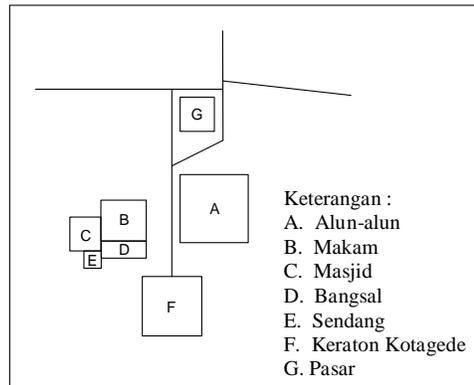


Diagram 2. Struktur Kotagede
 Sumber : *Jogja Heritage Society, 2007*

Secara garis besar dari diagram 2, terlihat bahwa struktur Kotagede hampir sama dengan Demak, keberadaan mesjid di sini tidak hanya sebagai tempat ibadah tapi juga sebagai makam. Pasar sebagai tempat kegiatan ekonomi-sosial telah menyatu dengan lingkungan Kotagede. Jika di Demak, letak pasar tidak dekat dengan alun-alun, namun untuk pasar di Kotagede menempati posisi yang strategis di sebelah Timur laut keraton.

Dari uraian tentang permukiman di Demak dan Kotagede, diambil kesimpulan bahwa pola permukiman kutha Jawa adalah sebagai berikut:

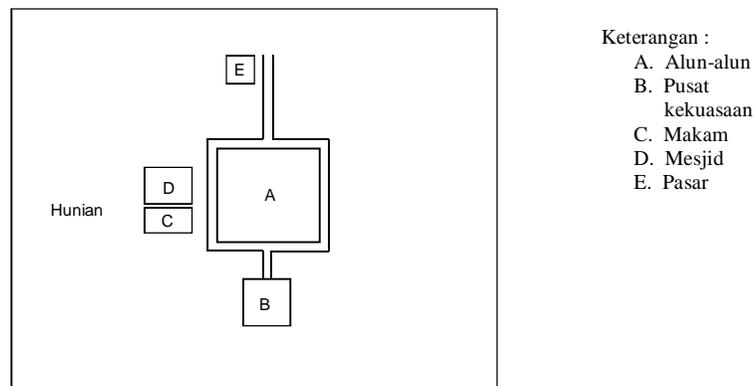


Diagram 3. Pola Tata Ruang Permukiman Kutha Jawa
 Sumber : *Widyandini, 2013*

Dari diagram 3, terlihat bahwa alun-alun memang menjadi pusat/center dari suatu kutha di Jawa. Keberadaan mesjid di sebelah Barat alun-alun dan penjara di sebelah Timur memperlihatkan adanya dualitas di dalam suatu tata ruang. Hal ini dijelaskan oleh Tjahjono dalam Sardjono (2010 : 2), bahwa dalam tata ruang Jawa terbagi atas dua konsep simbolik yaitu berlawanan tapi saling melengkapi disebut sebagai *dualitas* dan pemusatan dalam tata ruang bangunan disebut sebagai *centralitas*.

B.2. Pola Tata Ruang Permukiman Sunda

Pola perkampungan seperti Kampung Naga bisa jadi merupakan contoh dari pola perkampungan masyarakat Sunda, walaupun di sana sini terjadi perubahan. Adanya kolam, *leuit*, pancuran, *saung lisung*, rumah kuncen, bale, rumah suci, dan sebagainya, menunjukkan ciri-ciri pola perkampungan Sunda (Iskandar, 2012). Kampung Naga terbagi menjadi 3 zona, yaitu daerah pemakaman, daerah permukiman di dalam kandang jaga, dan daerah yang berada di luar kandang jaga (Padma, dkk, 2001 : 10).

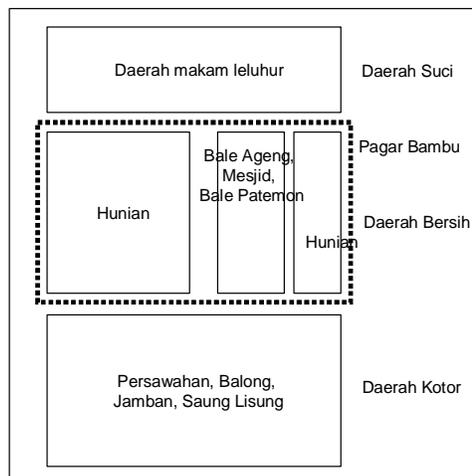


Diagram 4. Pola Tata Ruang Kampung Naga

Sumber : Padma, dkk, 2001

Permukiman tradisional yang masih mencirikan tata ruang Sunda dapat juga ditemukan di Kampung Tonggoh, Garut. Kampung Tonggoh terdiri dari Tonggoh Dalam, yakni daerah permukiman masyarakat Tonggoh dalam yang diberi batas pagar bambu, dan Tonggoh Luar, yakni daerah permukiman masyarakat Tonggoh di luar pagar bambu (Salura, 2008 : 31).

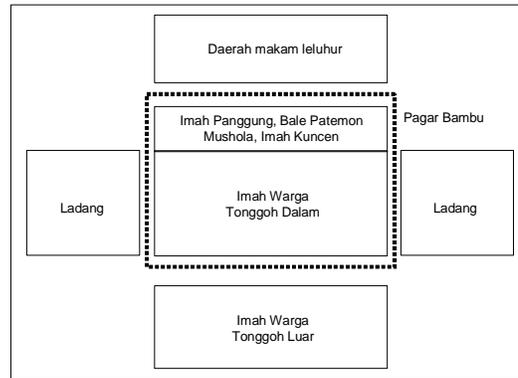


Diagram 5. Pola Tata Ruang Kampung Tonggoh
 Sumber : Salura, 2008

Apabila dalam tata ruang Jawa dikenal konsep *dualitas* dan *centralitas*, maka pada tata ruang Sunda dikenal konsep orientasi *luhur handap*, konsep tempat *wadah eusi* dan *kaca-kaca*. *Luhur handap* merupakan konsep keyakinan bahwa yang di luhur (atas) dinilai lebih tinggi nilainya. *Wadah eusi* berarti bahwa setiap tempat selalu menjadi suatu wadah dan mempunyai eusi atau kekuatan supranatural. Sedangkan konsep *kaca-kaca* dipahami sebagai batas dalam arti luas, batas antara ketinggian tempat, atau sesuatu yang diletakkan pada suatu tempat sebagai simbol dari dua area berbeda (Salura, 2008 : 60).

Dari uraian tentang permukiman Sunda di Kampung Naga dan Kampung Tonggoh, diambil kesimpulan bahwa pola permukiman Sunda adalah sebagai berikut:

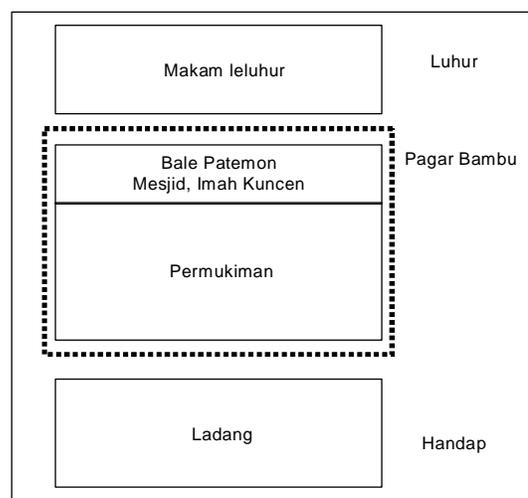


Diagram 6. Pola Tata Ruang Permukiman Sunda
 Sumber : Widyandini, 2013

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi suatu fenomena serta menjelaskan mengapa fenomena itu dapat terjadi. Untuk itu metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis komparatif.

Analisa komparatif yaitu analisa yang bertujuan menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda atau orang-orang (Sudjud dalam Arikunto, 1992 : 209). Pada analisa komparatif ini, peneliti mengadakan komparasi suatu fenomena dengan menggunakan standar yang berdasarkan landasan yang kuat. Setelah peneliti mengetahui pola tata ruang permukiman Bonokeling (yang diperoleh dengan menggunakan analisa deskriptif), peneliti kemudian mengkomparasinya dengan standar yang berupa teori-teori tentang arsitektur Jawa dan Sunda yang terdapat pada tinjauan pustaka.

D. ANALISIS HASIL PENELITIAN

D.1. Analisa Elemen Tata Ruang Permukiman

Untuk permukiman Jawa yang terdapat pada Kotagede dan Demak, makam justru menyatu dengan mesjid. Sedangkan untuk permukiman Sunda yang terdapat di Kampung Naga dan Tonggoh, makam terpisah dengan permukiman dan biasanya terdapat di dalam hutan larangan. Melihat penempatan makam leluhur yang terpisah dengan permukiman, maka penempatan makam leluhur di permukiman Bonokeling lebih memiliki kemiripan dengan penempatan makam leluhur pada permukiman Sunda.

Hutan larangan ada di hampir semua permukiman tradisional di daerah Sunda. Hutan larangan ini biasanya menyatu dengan makam leluhur, dan menjadi daerah yang dikeramatkan. Untuk permukiman di Jawa, hutan larangan ini tidak ditemui. Pada permukiman Bonokeling terdapat hutan kecil yang bernama *Mundu*, karena hutan ini ditumbuhi oleh Pohon Mundu. Hutan kecil Mundu ini dikeramatkan oleh masyarakat Bonokeling karena *Mundu* ini digunakan untuk ritual Kupatan Senin Pahing, oleh karena itu hutan kecil ini hanya didatangi saat ada ritual saja. Dengan demikian maka permukiman Bonokeling ini pun memiliki hutan larangan atau hutan keramat, walaupun fungsinya tidak untuk pemakaman tapi untuk ritual upacara

Untuk permukiman di Bonokeling, ladang/sawah terletak di sebelah Tenggara permukiman, terpisah dari hunian atau rumah tinggal masyarakat Bonokeling. Pola ini mirip

dengan permukiman di Sunda yang memiliki pola permukiman yang memisahkan antara makam, permukiman, dan ladang/sawah.

Masjid sebagai tempat ibadah umat Islam terdapat pada permukiman Jawa maupun Sunda. Untuk permukiman Bonokeling, karena seluruh masyarakatnya adalah penganut Kejawen yang hanya melaksanakan Rukun Islam syahadat, puasa, dan zakat saja, tanpa melaksanakan haji dan shalat, maka mesjid tidak ditemui pada permukiman Bonokeling. Sebagai penggantinya, tempat ibadah masyarakat Bonokeling adalah Pasemuan yang digunakan untuk doa-doa dan memuji.

Alun-alun dengan pengertian sebagai tanah lapang yang berada di pusat sebuah kota hanya ditemukan di permukiman Jawa saja, karena di permukiman Sunda tidak ditemukan adanya alun-alun. Di permukiman Sunda memang terdapat lapang terbuka namun umumnya berpindah-pindah sesuai kebutuhan. Untuk permukiman Bonokeling terdapat lapang terbuka di bagian depan permukiman yang bernama *Pelataran* dengan fungsi utama sebagai tempat berkumpul *anak putu* sebelum melakukan ritual bersama.

Balai pertemuan yang dimaksudkan di sini adalah semacam Balai Desa (saat ini) yaitu tempat yang digunakan untuk bermusyawarah untuk membahas permasalahan yang terjadi di masyarakat. Untuk permukiman Sunda, balai pertemuan dikenal dengan istilah *Bale Patemon*. Pada permukiman Bonokeling terdapat balai pertemuan yang bernama *Bale Malang* yang berfungsi sebagai tempat bermusyawarah saat menentukan Kyai Kunci atau pada saat membahas permasalahan-permasalahan sosial yang sedang timbul di lingkungan masyarakat Bonokeling. Letak *Bale Malang* mirip dengan *Bale Patemon* yaitu di bagian depan permukiman berdekatan dengan tempat ibadah dan rumah *Kuncen*.

Semua permukiman baik di Bonokeling, Jawa, maupun Sunda, selalu memiliki pemegang kekuasaan. Hanya saja jika pada permukiman Jawa, pemegang kekuasaan adalah sebagai pemimpin pemerintahan, sedangkan pada permukiman di Bonokeling dan Sunda pemegang kekuasaan merupakan Kyai Kunci atau Kuncen yang merupakan pemimpin sekaligus pemimpin ritual upacara kepercayaan.

Untuk permukiman di Jawa, sumber air atau sumur biasanya menyatu dengan kamar mandi dan berada di bagian belakang rumah. Sedangkan untuk permukiman Sunda di Tonggoh, satu sumber air digunakan untuk seluruh kampung. Demikian pula dengan permukiman Bonokeling yang sumber airnya berasal dari satu sumur bor yang berada di

sebelah Selatan permukiman (Pekuncen Gunung). Air kemudian dialirkan ke bak penampungan di sebelah Utara permukiman, baru dialirkan ke seluruh rumah warga.

Permukiman di Jawa membentuk *compound* yaitu permukiman yang berinti pada tempat tinggal penguasa sehingga jalan yang berada di dalam permukiman pun tidak perlu lurus-lurus. Untuk permukiman Sunda di Kampung Naga, jalan sirkulasi relatif berbentuk lurus-lurus dikarenakan rumah-rumah warganya yang berderet rapat dengan teratur. Dilihat dari bentuk jalur sirkulasi yang relatif lurus dengan pola yang sederhana, maka jalur sirkulasi di permukiman Bonokeling lebih mirip dengan jalur sirkulasi pada permukiman Sunda.

Untuk permukiman Jawa, pasar telah menjadi semacam elemen pembentuk tata ruang permukiman sehingga di kedua permukiman tersebut pasar menempati letak yang strategis yaitu di sebelah Utara alun-alun. Sedangkan untuk permukiman Sunda baik itu di Kampung Naga maupun Tonggoh, tidak terdapat pasar sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakatnya dilakukan di warung. Demikian juga dengan masyarakat Bonokeling yang memenuhi kebutuhan hidupnya dengan membeli di warung, karena permukiman yang jauh dari pusat kota kecamatan.

Pada permukiman Jawa, tidak ada pagar pembatas permukiman semacam ini, karena pagar pembatas biasanya hanya untuk memagari rumah saja, tapi tidak untuk memagari permukiman. Sedangkan untuk permukiman Sunda baik yang di Kampung Naga maupun di Tonggoh, permukiman dibatasi oleh pagar keliling dari anyaman bambu. Pada permukiman Bonokeling, pagar pembatas dari anyaman bambu mengelilingi permukiman. Dilihat dari bentuk pagar yang berupa pagar anyaman dengan bahan pembuatan dari bambu dan fungsinya yang untuk membatasi daerah permukiman dengan non permukiman, maka pagar pembatas di permukiman Bonokeling lebih memiliki kemiripan dengan pagar pembatas permukiman Sunda.

Tabel 1. Perbandingan Elemen Tata Ruang Permukiman Bonokeling dengan Jawa dan Sunda

No	Elemen Tata Ruang Permukiman	Permukiman		
		Bonokeling	Jawa	Sunda
1.	Makam leluhur	√	-	√
2.	Hutan larangan	√	-	√
3.	Ladang/sawah	√	-	√

4.	Mesjid	-	√	√
5.	Alun-alun	-	√	-
6.	Balai pertemuan	√	-	√
7.	Pusat kekuasaan	√	√	√
8.	Sumber air	√	-	√
9.	Jalan sirkulasi	√	√	√
10.	Sekolah	-	√	√
11.	Pasar	-	√	-
12.	Pagar pembatas	√	-	√

Sumber : *Widyandini, 2013*

Dari analisa elemen tata ruang pada permukiman Bonokeling memiliki kemiripan dengan permukiman Sunda sebanyak delapan kriteria, yaitu persamaan pada adanya makam leluhur, hutan larangan, ladang/sawah, balai pertemuan, sumber air, dan pagar pembatas, serta persamaan karena tidak memiliki alun-alun dan pasar pada permukimannya.

D.2. Analisa Elemen Bangunan

Tempat ibadah masyarakat Bonokeling sebagai penganut Islam Kejawen adalah *Pasemuan* yang berfungsi sebagai tempat untuk doa-doa dan memuji kepada Mbah Bonokeling. Atap *Pasemuan* berupa atap Joglo tapi dengan ukuran yang lebih kecil dan lebih rendah yang biasa disebut dengan nama atap *Tikelan*. Saka guru sebagai tiang utama yang menopang atap berukuran cukup besar sekitar 20 x 20 cm, dengan tiang yang polos tanpa hiasan. Bagian bawah tiang menopang di atas batu berbentuk bujursangkar yang berfungsi sebagai pengganti umpak. Pada bagian atas saka guru terdapat dua susun balok sunduk dan kili yang berfungsi untuk menahan goyangan atau guncangan. Balok-balok terpasang dengan menggunakan sistem cathokan. Pada konstruksi saka guru *Pasemuan* tidak terdapat tumpang sari atau pamidhangan. Pintu masuk berada di sebelah Utara dan Selatan, namun yang lebih sering digunakan adalah pintu Selatan karena pintu ini berhadapan langsung dengan *Kongsen* Juru Kunci yang bertugas menjaga dan mengurus *Pasemuan*.

Untuk mesjid pada permukiman Jawa dan Sunda semuanya menghadap ke kiblat, hanya bentuk fisiknya saja yang berbeda. Jika mesjid pada permukiman Jawa biasanya menggunakan atap Tajug dengan lantai yang menapak pada tanah (Wiryomartono, 1995 : 39), sedangkan mesjid pada permukiman Sunda baik di Kampung Naga maupun Tonggoh atapnya adalah atap Sulah Nyanda dengan bangunan berbentuk panggung (Padma, 2001 : 9) dan Salura (2008 : 53).

Balai pertemuan pada permukiman Bonokeling biasa disebut dengan nama *Bale Malang* dengan posisi melintang dari Barat ke Timur. Dikatakan *Bale Malang* dikarenakan bale atau tempat ini memiliki posisi "malang" yaitu *memalang* atau menghalangi hunian dengan makam. Bentuk atap berupa atap pelana renteng tiga. Pada permukiman Jawa saat ini berupa balai desa, yang bentuknya mengadaptasi dari bentuk pendapa dan dalem pada rumah Jawa. Sedangkan balai pertemuan pada permukiman Sunda disebut dengan nama *Bale Patemon*. *Bale Patemon* ini berupa rumah panggung dengan atap *Sulah Nyanda* yaitu atap berbentuk pelana setengah patah ke dalam dengan ragam hias di atas atap yang berupa *Cagak Gunting*.

Kyai kunci atau ada juga yang menyebutnya dengan istilah Kuncen dikenal baik di permukiman Bonokeling, Jawa, maupun Sunda. Pada permukiman Bonokeling, Kyai Kunci dapat dikatakan sebagai pimpinan tertinggi sekaligus pimpinan ritual upacara kepercayaan masyarakat Bonokeling. Mengingat besarnya tanggung jawab seorang Kyai Kunci, masyarakat Bonokeling pun khusus menyediakan rumah dinas atau *Kongsen* untuk Kyai Kunci yang terpilih. Letak *Kongsen* Kyai Kunci tepat dibelakang *Pasemuan* sebagai tempat ibadah masyarakat Bonokeling. Untuk permukiman di Jawa, jabatan Kuncen atau penjaga makam memang ada namun mereka tidak memiliki rumah tinggal khusus. Sedangkan di permukiman Sunda, Kuncen memiliki rumah tinggal khusus yang disebut *Imah Kuncen*, namun dengan bentuk dan denah arsitektur yang berbeda dengan permukiman Bonokeling.

Rumah tinggal masyarakat Bonokeling secara fisik sudah termasuk modern, dimana dindingnya telah berbata, lantainya plester dan keramik, namun atapnya tetap menggunakan atap Srotong. Rumah juga memiliki *Pasren* yaitu semacam tempat untuk menaruh sesaji. Hanya beberapa rumah saja yang menggunakan atap Limasan. Demikian juga dengan permukiman di Jawa yang rata-rata beratapkan Kampung atau Limasan, dengan denah yang bervariasi. Sedangkan untuk permukiman di Kampung Naga dan Tonggoh, rumah warga atau *Imah Warga* pada prinsipnya hampir sama dengan *Imah Kuncen*, karena *Imah Warga* mengacu kepada *Imah Kuncen* hanya berbeda variasi dan besaran luas (Salura, 2008 : 44).

Tabel 2. Perbandingan Elemen Bangunan Permukiman Bonokeling dengan Jawa dan Sunda

No	Elemen Bangunan	Permukiman		
		Bonokeling	Jawa	Sunda
1.	Tempat Ibadah			
	Nama	Pasemuan	Mesjid	Mesjid
	Bentuk atap	Tikelan	Tajug	Limasan
	Lantai	Menapak tanah	Menapak tanah	Panggung
	Dinding	Papan	Bata	Bata
	Arah hadap	Barat Laut (makam)	Barat Laut (kiblat)	Barat Laut (kiblat)
2.	Balai Pertemuan			
	Nama	Bale Malang	Balai Desa	Bale Patemon
	Bentuk atap	Pelana Renteng 3	Joglo/ Limasan	<i>Sulah Nyanda</i> dengan <i>Tanduk</i> di atasnya
	Lantai	Menapak tanah	Menapak tanah	Panggung
	Dinding	Papan	Bata	Papan
	Arah hadap	Utara	Orientasi Ke jalan	Barat
3.	Rumah Kyai Kunci			
	Nama	Kongsen	-	Imah Kuncen
	Bentuk atap	Srotong	-	<i>Sulah Nyanda</i> dengan <i>Tanduk</i> di atasnya
	Lantai	Menapak tanah	-	Panggung
	Dinding	Papan	-	Papan
	Arah hadap	Utara	-	Selatan
4.	Rumah warga			
	Nama	-	-	Imah Warga
	Bentuk atap	Srotong	Kampung	<i>Sulah Nyanda</i> dengan <i>Tanduk</i> di atasnya
	Lantai	Menapak Tanah	Menapak Tanah	Panggung
	Dinding	Papan/ Bata	Papan/ Bata	Papan
	Arah hadap	Utara -Selatan	Utara - Selatan	Utara - Selatan
	Pembagian zona pria dan wanita	-	-	ada

Sumber : *Widyandini, 2013*

Dari analisa elemen bangunan dapat terlihat bahwa permukiman Bonokeling dari bentuk arsitekturnya lebih memiliki kemiripan dengan permukiman Jawa yaitu pada bentuk atap tempat ibadahnya yang berupa Joglo *Tikelan* dan atap Kampung atau *Srotong* untuk atap rumah warganya. Untuk tata ruang di dalam rumah pun, rumah pada permukiman Bonokeling lebih mirip dengan rumah pada permukiman Jawa, dimana pada bagian dalam terdapat *Sentong Tengah* atau di permukiman Bonokeling dikenal dengan istilah *Pasren* atau *Amben Tengah* yang digunakan untuk menaruh sesaji. Selain itu juga tidak adanya sekat atau pembatas antara area pria dengan area wanita. Hal ini tentunya berbeda dengan denah rumah Sunda yang disekat-sekat serta memiliki area pria dan area wanita.

D.3. Analisa Konsep Tata Ruang Permukiman

Konsep *dualitas* dan *centralitas* dalam arsitektur Jawa tidak hanya ditemui pada pembagian ruang dalam bangunan saja, tapi juga dapat dilihat pada tata ruang kotanya. Dari struktur Kota Demak maupun Kota Banyumas terlihat bahwa selalu ada elemen yang saling berlawanan, yaitu masjid di sebelah barat dan penjara di sebelah timur. Walaupun keberadaan masjid ini merupakan pengaruh planolog Belanda, namun keberadaan penjara semakin memperlihatkan adanya konsep *dualitas* ini. Sedangkan konsep *centralitas* sangat terlihat dengan keberadaan alun-alun yang berada di tengah atau pusat dari elemen tata ruang kota lainnya yaitu pusat kekuasaan, masjid, dan penjara. Alun-alun menjadi semacam pengikat bangunan-bangunan di sekitarnya.

Pada permukiman Bonokeling tidak memiliki semacam alun-alun atau lapang terbuka berukuran besar yang menjadi pusat dari permukiman. Pada permukiman Bonokeling memang terdapat lapang terbuka tapi ukurannya pun relatif kecil dan fungsinya pun kurang menjadi pengikat elemen tata ruang di sekitarnya. Sebagai pusat lingkungan permukiman justru *Pasemuan* dan *Bale Malang* yang merupakan tempat ibadah dan tempat pertemuan masyarakat Bonokeling. Namun jika dilihat dari letak posisinya yang bersebelahan serta fungsinya yang sama penting dan tidak berlawanan, maka antara *Pasemuan* dan *Bale Malang* tidak ada yang terlalu mendominasi. Sehingga pada permukiman Bonokeling konsep *dualitas* maupun *centralitas* tidak dijumpai.

Keberadaan makam Bonokeling maupun Mbah Gunung yang terletak pada bukit di sebelah Barat Laut permukiman menjadikan bukit ini sebagai tempat keramat yang disakralkan masyarakat. Bonokeling. Konsep seperti ini memiliki kemiripan dengan konsep

wadah eusi dan *luhur handap* permukiman Sunda, dimana pada konsep *wadah eusi* menjelaskan bahwa setiap tempat memiliki suatu wadah supranatural, dalam hal ini yang dianggap sebagai *wadah eusi* adalah makam Bonokeling sedangkan manifestasi konsep *luhur handap* adalah pada peletakan makam Bonokeling pada tempat yang paling tinggi atau luhur.

Bentuk pagar permukiman Bonokeling yang berupa pagar anyaman dengan bahan pembuatan dari bambu dan fungsinya yang untuk membatasi daerah permukiman dengan non permukiman, memiliki kemiripan bentuk dan fungsi dengan pagar pembatas permukiman Sunda yang biasa disebut sebagai *kaca-kaca* atau pembatas.

Tabel 3. Perbandingan Konsep Tata Ruang Permukiman Bonokeling dengan Jawa dan Sunda

No	Konsep Tata Ruang Permukiman	Permukiman		
		Bonokeling	Jawa	Sunda
1.	Pusat permukiman	Pasemuan/ Bale Malang	Alun-alun	Mesjid/ Bale Patemon
2.	Arah hadap rumah tinggal	Utara - Selatan	Utara - Selatan	Utara - Selatan
3.	Dualitas	-	√	-
4.	Center	-	√	-
5.	Handap Luhur	√	-	√
6.	Wadah Eusi	√	-	√
7.	Kaca-kaca	√	-	√

Sumber : *Widyandini, 2013*

Dari analisa konsep tata ruang pada permukiman Bonokeling, Jawa, dan Sunda di atas, maka konsep tata ruang yang lebih mendominasi pada permukiman Bonokeling justru konsep tata ruang Sunda. Hal ini tentunya berkaitan dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa pola dan elemen tata ruang pada permukiman Bonokeling memiliki lebih banyak kemiripan dengan permukiman Sunda.

E. KESIMPULAN

Secara makro atau kawasan, pola tata ruang permukiman Bonokeling memiliki kemiripan dengan pola tata ruang permukiman Sunda. Sedangkan secara mikro atau elemen bangunan, arsitektur pada elemen bangunan permukiman Bonokeling lebih memiliki kemiripan dengan arsitektur Jawa. Untuk konsep tata ruang permukiman, permukiman Bonokeling lebih mirip dengan konsep tata ruang permukiman Sunda, ini ditandai dengan

adanya persamaan konsep *luhur handap*, *wadah eusi*, dan *kaca-kaca*. Sehingga kesimpulan akhir dari penelitian ini adalah permukiman Bonokeling di Banyumas, Jawa Tengah memiliki perpaduan antara arsitektur Jawa dengan arsitektur Sunda.

F. REKOMENDASI

Perpaduan antara kebudayaan Jawa dan Sunda pada permukiman Bonokeling tentunya tidak hanya pada pola permukimannya saja, tapi pada bidang kesenian, adat istiadat, atau tata cara ritualnya pun ada kemungkinan juga terpengaruh oleh kebudayaan Sunda. Untuk itu, dapat dilakukan penelitian-penelitian lanjutan dari bidang lain yang relevan sehingga nantinya referensi mengenai Bonokeling pun akan semakin bertambah.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Badan Penelitian dan Pengembangan Telematika dan Arsip Daerah. 2006. *Studi Perencanaan Kompleks Kabupaten Lama di Kota Banyumas Sebagai Objek Kunjungan Wisata Budaya*. Purwokerto: Pemerintah Kab.Banyumas.
- Iskandar, Johan. 2010. *Penataan Ruang Orang Sunda*. dalam http://www.kasundaan.org/id/index.php?option=com_content&view=article&id=154:penataan-ruang-orang-sunda&catid=1:berita&Itemid=85. diakses pada hari Selasa, 2 Oktober 2012.
- Jogja Heritage Society. 2007. *Pedoman Pelestarian Bagi Pemilik Rumah Kawasan Pusaka Kotagede, Yogyakarta, Indonesia*. Jakarta: Penerbit UNESCO
- Padma, Adry, dkk. 2001. *Kampung Naga Permukiman Warisan Karuhun*. Bandung: FORIS.
- Ronald, Arya. 1990. *Ciri-Ciri Karya Budaya di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa*. Yogyakarta: Penerbitan Universitas Atma Jaya.
- Salura, Purnama. 2008. *Menelusuri Arsitektur Masyarakat Sunda*. Bandung: Cipta Sastra Salura.
- Sardjono, Agung Budi. 2010. *Konstruksi Rumah Tradisional Kudus*. Jurnal Arsitektur. dalam <http://eprints.undip.ac.id/1768/>. diakses pada hari Rabu, 31 Oktober 2012.
- Sunardi. 2006. *Bunga Rampai Permasalahan Kota dan Daerah*. Purwokerto: PT. Daya Mandiri Production.
- Widyandini, Wita. 2013. *Pola Tata Ruang Permukiman Bonokeling di Banyumas*. Tesis. Magister Teknik Arsitektur. Semarang: Universitas Diponegoro
- Wiryomartono, A. Bagus P. 1995. *Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.